

# IMPLEMENTASI CEFR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN KITAB ARABIYAH BAINA YADAIK DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK

Humayro Toha<sup>1</sup>, Moh. Ainin<sup>2</sup>, Muassomah<sup>3</sup>

<sup>13</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup>humayrotoha28@gmail.com, <sup>2</sup>Moh.ainin.fs@um.ac.id, <sup>3</sup>somahwibisino@gmail.com

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) pada pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dengan menggunakan kitab Arabiyah Baina Yadaik sebagai bahan ajar serta mengidentifikasi faktor penghambat yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari guru dan santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab menggunakan kitab Arabiyah Baina Yadaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab Arabiyah Baina Yadaik memiliki manfaat yang signifikan, yaitu dapat membantu dalam menetapkan tujuan yang jelas, mengukur kemampuan bahasa santri secara objektif serta memberikan panduan yang jelas dalam menyusun kurikulum. Meskipun implementasi CEFR memberikan banyak manfaat, juga terdapat tantangan atau faktor penghambat yang dihadapi yaitu minimnya sarana dan prasarana, kurangnya latihan dan pelatihan serta minimnya motivasi santri. Dalam kesimpulannya, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dengan mengacu pada Standar CEFR.

**Keyword:** CEFR, Pembelajaran bahasa Arab, Arabiyah Baina Yadaik, Pondok Pesantren.

## Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim, terutama dalam ibadah dan studi agama. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan lembaga pendidikan tradisional semi modern yang telah berdiri sejak 44 tahun lalu dan memiliki reputasi yang baik dalam pengembangan pendidikan agama dan keilmuan di Indonesia. Salah satu bidang studi yang diajarkan di pondok pesantren ini adalah Bahasa Arab. Dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab, pondok pesantren Mambaus Sholihin menggunakan berbagai bahan ajar, salah satunya adalah kitab *Arabiyah Baina Yadaik*. Bahasa Arab memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim, terutama dalam ibadah dan studi agama.

Buku yang berjudul *Al-'Arabiyah Baina Yadaik* telah disusun oleh sejumlah penulis terkemuka di antaranya Dr. Abdul Rahman Ibn Ibrahim AlFawzan, Dr. Mukhtar Al-Tahir Hussain, dan Dr. Muhammad Abdul Khaliq Muhamad Fadhl.<sup>1</sup> Buku ini memfokuskan pada pengembangan empat kemampuan utama dalam berbahasa Arab, yaitu *maharah al-istima'* (kemampuan menyimak), *maharah al-kalam* (kemampuan berbicara), *maharah al-qira'ah* (kemampuan membaca), dan *maharah al-kitabah* (kemampuan menulis). Buku ini menampilkan unsur-unsur bahasa seperti aswatu al-huruf (sistem bunyi), mufradat (kosa kata), kaidah nahwu dan sharaf serta imla' (penulisan kata). Tujuan utama dari buku ini adalah agar pembaca mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, dan dapat menyusun kalimat serta ungkapan dalam situasi sehari-hari (*ta'bir syafawi* dan *tabiriri*).

Selain itu, buku ini juga memperkenalkan aspek budaya Arab dan prinsip-prinsip Islam untuk membantu pembaca memahami budaya di negara-negara Arab. Buku ini dapat digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan yang ingin belajar bahasa Arab, baik secara intensif maupun non intensif. Bahkan bagi pembelajar yang masih pemula, buku ini akan memberikan pengajaran mulai dari dasar (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) hingga mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan dan tulisan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Ediyani et al., "The Analysis of Arabic Learning Materials in Al-'Arabiyah Baina Yadaik Book with the Principle of Material Development Approach," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3, no. 2 (2020): 965–74.

Beberapa penelitian tentang implementasi CEFR telah dilakukan dalam konteks bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Sebagai contoh, Topal (2019) meneliti bagaimana pelafalan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan perspektif yang berorientasi pada CEFR,<sup>2</sup> dan Apelgren & Baldwin (2018) menyelidiki pengaruh deskriptor CEFR terhadap penilaian dan hasil pembelajaran di lingkungan universitas di Swedia.<sup>3</sup> Penelitian lain juga menyelidiki persepsi atau sikap para praktisi terhadap CEFR.<sup>4</sup> Studi lain yang menyelidiki persepsi guru-guru Uzbekistan tentang kegunaan dan dampak CEFR menemukan bahwa, secara keseluruhan, para guru ini memiliki persepsi positif tentang penerapan CEFR di Uzbekistan.<sup>5</sup> Studi serupa yang dilakukan oleh Díez-Bedmar & Byram (2019) menilai keyakinan dan persepsi guru-guru di Spanyol terhadap CEFR.<sup>6</sup> Sebuah studi baru oleh Tosun & Glover (2020) mempelajari pengetahuan delapan guru Turki tentang CEFR dan melihat bagaimana guru menerapkan CEFR dan ELP di Turki.<sup>7</sup> Semua penelitian terdahulu di atas belum ada penelitian yang mengevaluasi penggunaan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren dengan menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar. Padahal, Standar CEFR telah diakui secara internasional sebagai acuan umum dalam penilaian kemampuan berbahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin dengan menggunakan kitab *Arabiyah*

---

<sup>2</sup> Ibrahim Halil Topal, "CEFR-Oriented Probe into Pronunciation: Implications for Language Learners and Teachers," *Journal of Language and Linguistic Studies* 15, no. 2 (2019): 420–36.

<sup>3</sup> Richard Baldwin and Britt-Marie Apelgren, "Can Do and Cannot Do—CEFR Inspired Examination and Assessment in a Swedish Higher Education Context," *Apples: Journal of Applied Language Studies* 12, no. 2 (2018).

<sup>4</sup> Elif Kir and Ayfer Süli, "LANGUAGE TEACHERS' VIEWS ON CEFR," *International Online Journals of Education and Teaching (IOJET)* 1, no. 5 (2014): 358–64.

<sup>5</sup> Aziza Musoeva, "WHAT DO UZBEKISTANI EFL TEACHERS KNOW AND BELIEVE ABOUT THE USEFULNESS OF THE CEFR?," *Education* 2019 (2018).

<sup>6</sup> María Belén Díez-Bedmar and Michael Byram, "The Current Influence of the CEFR in Secondary Education: Teachers' Perceptions," *Language, Culture and Curriculum* 32, no. 1 (2019): 1–15.

<sup>7</sup> Fatos Ünücan Tosun and Philip Glover, "How Do School Teachers in Turkey Perceive and Use the CEFR?," *International Online Journal of Education and Teaching* 7, no. 4 (2020): 1731–39.

*Baina Yadaik* sebagai bahan ajar dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang ditemukan. Dengan tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab dan memperkuat kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, khususnya dalam upaya mengacu pada Standar CEFR sebagai acuan umum dalam penilaian kemampuan berbahasa.

### **Kajian Literatur**

#### **CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) dalam pembelajaran bahasa**

CEFR merupakan pedoman bagi pengguna dan pengajar bahasa asing yang digunakan sebagai peta untuk menguji kemampuan komunikatif dalam menggunakan bahasa asing.<sup>8</sup> Namun, CEFR tidak menyebutkan tentang pendekatan atau metodologi pengajaran dan pembelajaran seperti halnya CLT, tetapi CEFR memberikan gambaran kualitatif bagi pengguna mengenai pembelajaran, pengajaran dan penilaian.

Kerangka kerja bahasa ini diperkenalkan pada pengajaran bahasa asing pada tahun 2001 oleh Dewan Eropa (Council of Europe, 2001) dan dikembangkan pada tahun 2011 (Council of Europe, 2011). Hal ini mungkin karena banyak negara telah menerapkan CEFR dan memberikan umpan balik yang berguna. Kerangka Acuan Umum (CEFR) ini telah menjadi populer tidak hanya di Eropa, tetapi juga di negara-negara lain karena memberikan deskripsi yang cukup jelas tentang setiap level untuk diikuti dan dipahami untuk semua bahasa asing.

CEFR menyediakan tiga area deskripsi dalam menggunakan bahasa asing. Mengenai deskripsi CEF, "Skala Global" disediakan dengan pernyataan "Dapat melakukan". Skala Global dibagi menjadi tiga kategori, yaitu, 1) Pengguna Dasar (A1 dan A2), 2) Pengguna Independen (B1 dan B2), dan 3) Pengguna Mahir (C1 dan C2). Untuk lebih spesifik, CEF dengan jelas mendefinisikan jenis fungsi apa yang "dapat dilakukan" oleh pengguna di setiap enam level. Hal ini mencakup kompetensi untuk berkomunikasi secara efektif, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pembelajaran

---

<sup>8</sup> Council of Europe, *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment* (Cambridge University Press, 2001).

bahasa, dan situasi komunikatif serta konteks bahasa yang digunakan. Dan mungkin inilah alasan mengapa Kemendikbud memutuskan untuk memilih CEFR bagi guru bahasa Inggris di Indonesia untuk digunakan sebagai pedoman dalam mengatur dan mengelola pengajaran dan pembelajaran di kelas bahasa Inggris.

Sebagai akibatnya, CEFR telah memainkan peran penting dalam kebijakan bahasa Inggris saat ini. Hal ini secara langsung berdampak pada guru-guru bahasa Inggris di negara ini dalam dua bidang utama. Mereka adalah 1) menggunakan CEFR sebagai pedoman untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar termasuk penilaian, dan 2) meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka berdasarkan Skala Global. Hal ini biasanya mengarah pada kesadaran guru dalam pengembangan diri dan profesional.

CEFR memainkan peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab dan merupakan alat yang berguna untuk pedoman kurikulum, kursus bahasa Arab, penilaian, dan menggambarkan tingkat kemahiran bahasa. CEFR dibangun di atas empat prinsip utama: pengajaran dan pembelajaran, penilaian, deskripsi tingkat referensi, dan implementasi.<sup>9</sup> Dalam domain pembelajaran dan pengajaran, dokumen tersebut menyoroti bahwa para praktisi harus menyoroti karakteristik konteks lokal ketika mengembangkan kurikulum pembelajaran bahasa. Kerangka kerja ini memungkinkan untuk menyatakan bahwa pengajaran bahasa harus berfokus pada kekuatan dan kelemahan peserta didik dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. CEFR terutama bergantung pada dua pendekatan.

Dalam menggunakan CEFR di kelas para guru harus mengembangkan tugas dan interaksi berdasarkan kebutuhan, motivasi, dan karakteristik santri. Plurilingualisme adalah pendekatan CEFR yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, yang berfokus pada kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dan sumber daya budaya untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari konteks yang berbeda.<sup>10</sup> Oleh karena itu, rencana pembelajaran berdasarkan pendekatan plurilingual harus menekankan pengalaman santri dalam konteks budaya mereka. budaya mereka dan guru harus

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kompetensi plurilingual.

Prinsip penilaian berhubungan dengan pemilihan atau pengembangan materi yang tepat dan layak untuk mengukur kemampuan pembelajar bahasa. Pertama, pengembang tes harus menyesuaikan CEFR dengan kebutuhan mereka dan menentukan tujuan tes. CEFR dapat membantu menentukan tujuan tes dengan menyediakan empat domain kemahiran bahasa secara umum: personal, publik, pekerjaan dan pendidikan.<sup>11</sup> Langkah selanjutnya adalah membuat hubungan dengan CEFR. Memang, buku tersebut juga merekomendasikan agar hasil tes mengacu pada deskripsi tingkat referensi CEFR. Dengan demikian, pengembang tes harus menunjukkan bahwa hasil tes dapat ditafsirkan secara tepat berdasarkan tingkat referensi CEFR.<sup>12</sup> Langkah ketiga adalah produksi tes.

Hal yang penting, hubungan dengan CEFR harus dipertahankan selama proses pengembangan tes<sup>13</sup> dan tes juga harus diperiksa oleh para ahli untuk mengidentifikasi kriteria dan mengedit butir-butir tes untuk memastikan bahwa tes tersebut dapat diadaptasikan ke dalam konteks lokal. Langkah terakhir dari pengembangan tes adalah standar penilaian. North dan Jones (2009) menyatakan bahwa hasil tes harus menunjukkan tingkat kemahiran CEFR, yang membutuhkan proses khusus untuk mempertahankan standar dari waktu ke waktu.<sup>14</sup> Sebagai contoh, tes harus didasarkan pada skala '*Can-Do*' yang jelas dan komprehensif yang terdapat dalam CEFR dan pelatihan standarisasi harus diberikan untuk memastikan interpretasi tunggal dan bersama dari skala penilaian.

Terakhir, para ahli harus memantau pemeringkatan untuk memastikan bahwa pemeringkatan tersebut tidak berbeda dari standar yang dimaksud. Deskripsi tingkat referensi CEFR bertujuan untuk memberikan transparansi pada pengajaran bahasa dan dirancang untuk membangun berbagai kursus pengajaran yang mendukung pengajaran

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Brian North and Neil Jones, "Further Material on Maintaining Standards across Languages, Contexts and Administrations by Exploiting Teacher Judgment and IRT Scaling," *Strasbourg: Language Policy Division*, 2009.

<sup>13</sup> Council of Europe, *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*.

<sup>14</sup> North and Jones, "Further Material on Maintaining Standards across Languages, Contexts and Administrations by Exploiting Teacher Judgment and IRT Scaling."

plurilingual.<sup>15</sup> Penggunaan deskripsi tingkat referensi didasarkan pada dua prinsip. Pertama, deskripsi tingkat referensi adalah alat bagi para pemangku kepentingan bahasa untuk mendukung desain kurikulum atau spesifikasi tes. Kedua, deskripsi tingkat referensi dapat digunakan dalam berbagai cara dan, oleh karena itu, pengguna bahasa harus memutuskan secara apriori tentang berbagai faktor, seperti tingkat kemahiran pelajar, usia dan latar belakang pendidikan, bahasa pertama, dan alasan belajar bahasa Arab. Deskripsi tingkat referensi juga dapat mengidentifikasi materi bahasa apa yang harus disertakan untuk pengajaran dan pengujian di setiap tingkat CEFR. Selain itu, praktisi bahasa dan perencana kurikulum dapat mengadaptasi tingkat referensi yang telah diterbitkan deskripsi tingkat referensi yang sudah diterbitkan ke dalam konteks mereka sendiri.

Kerangka kerja ini juga menyediakan skema deskriptif yang komprehensif tentang kompetensi bahasa dan serangkaian tingkat referensi umum (A1-C2) dalam skala deskriptor ilustratif untuk mengidentifikasi kemampuan linguistik peserta didik. CEFR telah menjadi tingkat referensi standar kompetensi bahasa dalam skala global dan digunakan untuk mengembangkan metode pengajaran, pembelajaran, dan pengujian bahasa.<sup>16</sup> CEFR didasarkan pada pendekatan berorientasi tindakan yang berfokus pada aktivitas dan strategi bahasa yang komunikatif. Deskriptor Can-Do juga disertakan yang menunjukkan kemahiran peserta didik dalam lima keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, interaksi lisan, dan produksi lisan di enam tingkat, mulai dari A1 (untuk pemula) hingga C2 (untuk mereka yang telah menguasai bahasa).

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi penerapan Standar CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin dengan menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Standar CEFR tersebut. Subjek penelitian

---

<sup>15</sup> Council of Europe, *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*.

<sup>16</sup> Keith Morrow, *Insights from the Common European Framework* (Oxford University Press, 2004).

adalah guru Bahasa Arab dan santri di pondok pesantren Mambaus Sholihin yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar.

Subjek penelitian terdiri dari 3 guru Bahasa Arab dan 30 santri di pondok pesantren Mambaus Sholihin yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar. Guru Bahasa Arab yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang mengajar mata pelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan telah mengajar selama beberapa tahun di pondok pesantren tersebut. Berikut ini adalah penjelasan dari data penelitian.

Tabel I: Subjek penelitian

No	Jenis Subjek	Jumlah Subjek	Rentang Usia	Latar Belakang Pendidikan	Pengalaman Mengajar
1	Guru II		30 tahun	Sarjana	5 tahun
	Guru II	-	21 tahun	Non sarjana	3 tahun
	Guru III		50 tahun	Sarjana	10 tahun
2	Santri	30	12-18 tahun	MTs dan MA	Minimal 1 tahun

Tabel I menunjukkan bahwa subjek penelitian terdiri dari 3 orang guru Bahasa Arab dan 30 santri di pondok pesantren Mambaus Sholihin. Rentang usia guru antara 30 hingga 50 tahun, sedangkan rentang usia santri antara 12 hingga 18 tahun. Latar belakang pendidikan guru berbeda-beda, satu dari mereka memiliki gelar sarjana, sedangkan dua guru lainnya memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Mereka telah mengajar selama 3 hingga 10 tahun di pondok pesantren tersebut. Sedangkan, santri berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari MTs hingga MA. Seluruh santri telah mengikuti pembelajaran Bahasa Arab selama minimal satu tahun di pondok pesantren Mambaus Sholihin dan

telah belajar menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar selama satu semester.

Sedangkan, santri yang menjadi subjek penelitian adalah 17 laki-laki dan 13 perempuan dengan rentang usia antara 12 hingga 18 tahun. Mereka berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari MT's hingga MA. Seluruh santri yang menjadi subjek penelitian telah mengikuti pembelajaran Bahasa Arab selama minimal satu tahun di pondok pesantren Mambaus Sholihin. Mereka telah belajar menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar selama satu semester.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>17</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* serta memeriksa dokumen-dokumen terkait dengan pembelajaran Bahasa Arab. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih rinci dari guru Bahasa Arab dan santri mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran Bahasa Arab serta pendapat mereka mengenai penerapan Standar CEFR pada pembelajaran tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen seperti silabus, rencana pembelajaran, dan catatan perkembangan santri.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan mengorganisir data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi.

### **Validitas Data**

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu memperoleh data dari beberapa sumber yang berbeda seperti guru Bahasa Arab dan santri. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teknik member checking, yaitu meminta

---

<sup>17</sup> PD Sugi yono, "Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods," *Bandung: (ALFABETA, Ed.)*, 2018.

konfirmasi kepada subjek penelitian terkait dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Implementasi CEFR dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin**

Penerapan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji penggunaan CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren tersebut, khususnya pada penggunaan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar. CEFR telah implemenatsikan di berbagai negara di Eropa dan dianggap sebagai standar internasional untuk mengukur kemampuan bahasa. Namun, penggunaannya pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren belum banyak dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji penggunaannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian ini mengkaji penerapan CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin dengan menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar. Berikut data yang diperoleh dari hasil wawancara:

Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang pentingnya mengimplementasikan CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan kitab "Arabiyah Baina Yadaik"?

Jawaban : Saya meyakini bahwa mengimplementasikan CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat penting, terutama ketika menggunakan kitab "Arabiyah Baina Yadaik". CEFR adalah kerangka acuan yang terstandarisasi dan diakui secara internasional, yang membantu dalam mengukur dan membandingkan kemampuan bahasa siswa secara objektif. Dengan mengadopsi CEFR, kita dapat menciptakan kurikulum yang terstruktur dengan jelas dan memfasilitasi perkembangan bahasa yang berkelanjutan.

Pertanyaan: Bagaimana CEFR dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran menggunakan kitab "Arabiyah Baina Yadaik"?

Jawaban: Untuk mengintegrasikan CEFR ke dalam pengajaran dengan menggunakan kitab "Arabiyah Baina Yadaik", penting untuk merancang tujuan pembelajaran yang spesifik

berdasarkan tingkatan CEFR. Selain itu, penilaian dan ujian juga harus disesuaikan dengan tingkatan CEFR yang relevan. Kitab ini dapat dipecah menjadi unit-unit pembelajaran yang sesuai dengan level CEFR, seperti A1 untuk pemula atau B2 untuk tingkat menengah. Dalam setiap unit, guru dapat menyusun aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai dengan tingkat CEFR yang dituju. Akan tetapi di pondok Mambaus Sholihin ini karena background pendidikan guru kebanyakan dari pondok salaf yang lebih mengutamakan pembelajaran kitab kuning maka penguasaan tata bahasa dan kosa kata lebih dominan sehingga keterampilan membaca dan kitabah lebih berkembang dari pada keterampilan bahasa yang lain.

Pertanyaan: Apa manfaat utama dari mengimplementasikan CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan kitab "Arabiyah Baina Yadaik"?

Jawaban: Salah satu manfaat utama adalah memberikan kerangka yang jelas bagi siswa untuk memahami tingkat kemampuan bahasa Arab mereka. Dengan menggunakan CEFR, siswa dapat melihat kemajuan mereka secara objektif dan memahami di mana mereka berada dalam kurva pembelajaran. Selain itu, CEFR juga memudahkan guru dalam merencanakan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Dengan adanya panduan CEFR, guru dapat mengajar dengan lebih efektif dan menyediakan materi yang tepat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Pertanyaan: Bagaimana Anda mengukur kemajuan siswa dalam mengimplementasikan CEFR dengan kitab "Arabiyah Baina Yadaik"?

Jawaban: Untuk mengukur kemajuan siswa, penilaian berbasis CEFR harus digunakan. Ini dapat mencakup tes tertulis, tes lisan, presentasi, dan proyek yang dirancang sesuai dengan tingkat CEFR yang relevan. Selain itu, tes dan tugas formatif dapat digunakan secara berkala untuk melacak kemajuan siswa selama periode pembelajaran.

Data di atas menunjukkan bahwa penerapan Standar CEFR dapat membantu dalam menetapkan tujuan yang jelas serta dapat membantu dalam mengevaluasi kemampuan bahasa Arab mereka secara objektif serta memberikan panduan yang jelas dalam menyusun kurikulum.

Dalam kesimpulannya, penerapan Standar CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin dengan menggunakan kitab *Arabiyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar dapat memberikan manfaat bagi guru dan santri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab. Disarankan agar penggunaan Standar CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab terus dikembangkan dan diterapkan pada institusi pendidikan yang lebih luas di Indonesia.

### **Faktor penghambat implementasi CEFR pada Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di berbagai institusi pendidikan. Untuk memastikan kualitas pembelajaran bahasa Arab, standar CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) telah digunakan oleh banyak institusi pendidikan. Namun, penerapan CEFR ini tidak selalu berhasil dengan baik dan terkadang mengalami kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas faktor-faktor penghambat dalam penerapan CEFR pada pembelajaran bahasa Arab di pesantren Mambaus Sholihin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat penerapan CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin di antaranya adalah:

1. Keterbatasan sarana dan prasaran

Sumber daya yang tersedia yang tersedia untuk pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin yang mencakup kurikulum, buku teks, bahan ajar, dan teknologi pembelajaran harus memenuhi standar CEFR yang diinginkan. Jika sumber daya yang tersedia tidak memadai, maka akan sulit untuk mencapai standar CEFR yang diinginkan. Selain itu, faktor lingkungan harus mendukung penerapan standar CEFR. Misalnya, lingkungan harus kondusif, tidak bising, dan memiliki fasilitas yang memadai untuk pembelajaran.

2. Minimnya pelatihan dan latihan

Minimnya pelatihan guru Bahasa Arab tentang CEFR ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang CEFR, meskipun

Standar CEFR sudah diterapkan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren tersebut, namun guru Bahasa Arab belum sepenuhnya memahami Standar tersebut. Sebelum menerapkan standar CEFR maka guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang standar CEFR dan cara mengajarkan bahasa Arab sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santri. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar CEFR harus mencakup semua aspek yang dibutuhkan untuk mencapai standar CEFR yang diinginkan. Selain itu, metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan santri.

### 3. Minimnya motivasi santri

Dalam penerapan CEFR, santri harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Arab dan mencapai standar CEFR yang diinginkan. Motivasi ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan keinginan pribadi santri. Dengan motivasi ini maka santri mampu beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar CEFR dan menumbuhkan kemampuan bahasa Arab yang memadai sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren Mambaus Sholihin dapat tercapai secara maksimal.

Dari beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan CEFR maka diperlukan dukungan yang lebih besar dari beberapa pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi CEFR di pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

### **Catatan Akhir**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan CEFR pada pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin menggunakan kitab Arabiyah Baina Yadaik cukup efektif dalam membantu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, Selain itu, guru-guru Bahasa Arab juga merasakan manfaat dari penerapan CEFR dalam pembelajaran mereka, karena dapat membantu mereka dalam menyusun kurikulum, serta mengevaluasi kemajuan santri. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan Standar CEFR, antara lain minimnya sarana dan prasarana, kurangnya latihan dan pelatihan serta minimnya motivasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan

kolaboratif antara guru dan santri untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Mambaus Sholihin, disarankan agar penerapan Standar CEFR terus dilakukan dan ditingkatkan, serta dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Selain itu, perlu juga dilakukan peningkatan sumber daya baik tenaga pengajar maupun materi pembelajaran, serta optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- Al-Jarf, Reima, and Nailya G Mingazova. "Evaluation of Arabic Language Teaching Textbooks Used in Russia in the Light of the CEFR Criteria." *Proceedings IFTE-2020*, 2020.
- Baldwin, Richard, and Britt-Marie Apelgren. "Can Do and Cannot Do—CEFR Inspired Examination and Assessment in a Swedish Higher Education Context." *Apples: Journal of Applied Language Studies* 12, no. 2 (2018).
- Council of Europe. *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. Cambridge University Press, 2001.
- Díez-Bedmar, María Belén, and Michael Byram. "The Current Influence of the CEFR in Secondary Education: Teachers' Perceptions." *Language, Culture and Curriculum* 32, no. 1 (2019): 1–15.
- Ediyani, Muhammad, Kasful Anwar, Husaini Husaini, Ridha Zuhaimi, and Taufiq Hidayat. "The Analysis of Arabic Learning Materials in Al-'Arabiyah Baina Yadaik Book with the Principle of Material Development Approach." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3, no. 2 (2020): 965–74.
- Kır, Elif, and Ayfer Sülü. "LANGUAGE TEACHERS' VIEWS ON CEFR." *International Online Journals of Education and Teaching (IOJET)* 1, no. 5 (2014): 358–64.
- Le, Hai Thi Thanh. "Impacts of the CEFR-Aligned Learning Outcomes Implementation on Assessment Practice." *Hue*

*University Journal of Science: Social Sciences and Humanities* 127, no. 6B (2018): 87–99.

Mohamed, Salwa. “An Analysis and Levelling of Reading Texts across Arabic Textbooks Based on the CEFR Proficiency Levels.” In *Trends and Developments for the Future of Language Education in Higher Education*, 57–83. IGI Global, 2021.

Morrow, Keith. *Insights from the Common European Framework*. Oxford University Press, 2004.

Musoeva, Aziza. “WHAT DO UZBEKISTANI EFL TEACHERS KNOW AND BELIEVE ABOUT THE USEFULNESS OF THE CEFR?” *Education* 2019 (2018).

North, Brian, and Neil Jones. “Further Material on Maintaining Standards across Languages, Contexts and Administrations by Exploiting Teacher Judgment and IRT Scaling.” *Strasbourg: Language Policy Division*, 2009.

Nurdianto, Talqis, Yayat Hidayat, and Vicky Adetia Wulandari. “CEFR-Based Arabic Language Learning Competency.” *Izdibar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 3 (2020): 229–48.

Soliman, Rasha. “The Implementation of the Common European Framework of Reference for the Teaching and Learning of Arabic as a Second Language in Higher Education.” In *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century, Volume II*, 118–37. Routledge, 2017.

Sugiyono, PD. “Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods.” *Bandung:(ALFABETA, Ed.)*, 2018.

Topal, Ibrahim Halil. “CEFR-Oriented Probe into Pronunciation: Implications for Language Learners and Teachers.” *Journal of Language and Linguistic Studies* 15, no. 2 (2019): 420–36.

Tosun, Fatos Ünlücan, and Philip Glover. “How Do School Teachers in Turkey Perceive and Use the CEFR?” *International Online Journal*

*of Education and Teaching* 7, no. 4 (2020): 1731–39.